

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas peran *World Wide Fund* (WWF) dalam menangani isu konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*). Penulis meneliti dari sudut pandang urgensi isu konservasi hewan dalam studi hubungan internasional. Penulis ingin melihat lebih dalam latar belakang dalam penanganan konservasi badak jawa yang diambang kepunahan oleh pihak WWF dan Pemerintah.

Dalam etika lingkungan hidup ada Biosentrisme yang dimana paham tersebut memfokuskan kehidupan sebagai satu kesatuan dan menolak pandangan bahwa hanya manusia yang penting dalam kehidupan ini sedangkan makhluk hidup yang lain tidak. Paham Biosentrisme bukan hanya manusia yang memiliki nilai moral tetapi juga binatang¹.

Badak jawa merupakan salah satu mamalia besar terlangka di dunia yang ada diambang kepunahan. Dengan hanya sekitar 50 ekor individu di alam liar, spesies ini diklasifikasikan sebagai sangat terancam dalam daftar merah IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), dan ada masalah yang selalu menghambat kelestarian badak jawa ini, yaitu populasinya yang susah meningkat. Sekarang populasi badak jawa hanya tinggal sedikit di dunia dan populasi itu hanya ada di Indonesia lebih spesifik nya Taman Nasional Ujung Kulon Jawa Barat.

¹ Soemarwoto, Otto. 2004. "*Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*". Djambatan. Jakarta

Kawasan Ujung Kulon untuk pertama kalinya dikenalkan oleh peneliti botani dari Jerman, F. Junghun pada tahun 1846, ketika mengumpulkan tumbuhan tropis pada kawasan Jawa Barat tersebut. Tahun 1846 kekayaan alam di Ujung Kulon sudah mulai dikenal oleh para peneliti. Tidak banyak catatan mengenai Ujung Kulon sampai meletusnya gunung Krakatau pada tahun 1883. Beberapa tahun berjalan, kedahsyatan letusan gunung Krakatau yang tepat di sebelah kawasan Ujung Kulon menghasilkan gelombang tsunami yang sangat besar, gelombang tersebut meratakan semua yang dilewati dan tidak hanya pemukiman penduduk di Ujung Kulon, tetapi satwa liar dan vegetasi yang ada. Letusan gunung Krakatau telah menyapu bersih kawasan Ujung Kulon, tetapi daripada itu beberapa tahun kemudian setelah meletusnya gunung Krakatau, ekosistem di kawasan Ujung Kulon perlahan membaik kembali².

Kawasan Ujung Kulon menjadi satu-satunya habitat untuk semua badak Jawa yang tersisa, adapun spesies ini hidup di negara Vietnam tetapi sudah dinyatakan punah untuk spesies badak Jawa yang hidup disana. Status badak Jawa kini memasuki urgensi untuk dilaksanakannya konservasi terhadap spesies tersebut. Badak Jawa pernah hidup di hampir semua gunung-gunung di Jawa Barat, diantaranya berada hingga di atas ketinggian 3000m di atas permukaan laut. Pada tahun 1960-an, diperkirakan sekitar 20 sampai 30 ekor badak saja tersisa di Taman Nasional Ujung Kulon.

Penetapan Taman Nasional Ujung Kulon sebagai cagar satwa pada tahun 1958 yang dilakukan pihak pemerintahan Indonesia oleh kementerian kehutanan dalam menangani konservasi badak, dan ada juga program pengelolaan badak terpadu yang gunanya menghasilkan suatu informasi mengenai misinya, sumber daya alam di Taman

² Admin TNUK. "Sejarah Dan Status Kawasan" Taman Nasional Ujung Kulon, diakses dari <http://ujungkulon.org/tentang-tnuk/sejarah-status-kawasan>, pada tanggal 06 November 2018 pukul 14.26

Nasional Ujung Kulon yang berhubungan langsung dengan konservasi badak jawa, informasi terkait daya *survive* badak jawa. Untuk program yang dikelola pemerintah terdapat Program Pengelolaan Badak Terpadu, yang dimana program ini akan menghasilkan sebuah informasi penting mengenai *database* sumber daya alam yang ada di Taman Nasional Ujung Kulon, terutama untuk badak jawa agar dalam program konservasi dapat mencapai tujuan untuk menambah populasi badak itu sendiri beserta ekosistemnya. Pengelolaan ekosistem badak jawa dilakukan di Semenanjung Ujung Kulon yang luasnya mencapai 38.543 ha, pengelolaan ini harus didasari pada pengetahuan yang luas terhadap ekosistem dari badak jawa itu sendiri, terutama perihal populasi, beserta perilaku dan dinamika habitat. Semua kegiatan yang perlu dilakukan pada program ini diperuntukkan untuk mempertahankan dan mengembangkan populasi badak jawa agar jauh dari kepunahan

Kendala yang dihadapi oleh pemerintah paling dominan adalah jual beli cula badak yang disebabkan oleh pemburu liar³, dan bencana alam yang melanda ekosistem badak tersebut. Singkat tentang cula badak yang sangat didambakan para pemain pasar gelap, badak menggunakan cula dalam beberapa perilaku seperti berkelahi untuk mempertahankan wilayah teritorial dan melindungi anak-anaknya, menggali tanah untuk mendapatkan air. Selain itu, seekor badak akan kehilangan kharismanya jika tidak memiliki cula, karena cula menjadi sumber kharisma bagi satwa ini.

Sumber kharisma badak tersebut ternyata juga mendatangkan ancaman bagi semua badak di dunia. spesies badak jawa susah berkembang dikarenakan salah satu faktornya adalah perburuan dan perdagangan cula untuk memenuhi kepuasan manusia.

³ Djati Witjaksono Hadi. "Jaga Kelestarian Badak Jawa, KLHK Bentuk Tim Khusus" Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, diakses dari http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/776, pada tanggal 16 April 2018 pukul 12.35

Salah satu nilai jual cula badak adalah karena keindahan warnanya ketika diukir. Cula badak dominan dijadikan sebuah hiasan atau aksesoris suatu barang, contoh aksesoris yang sering ditemukan seperti, tasbih, kancing, pegangan belati.

Selain cula badak dikelola menjadi aksesoris, cula badak juga menjadi obat-obatan tradisional yang dapat menembuhkan penyakit. Khasiat cula badak dipercaya di beberapa negara di Asia seperti Malaysia, Korea Selatan, India, dan China. Di China, cula badak diserut atau dihancurkan menjadi bubuk, dilarutkan ke dalam air panas, kemudian larutan tersebut dikonsumsi untuk menyembuhkan demam, rematik, encok, dan menjadi penawar jika tergigit ular berbisa. Segudang khasiat yang dipercaya ini membuat harga cula badak di pasar internasional sangat tinggi.

Setelah WWF mengetahui ancaman yang akan menyebabkan kepunahan badak jawa, WWF langsung mengajukan diri untuk bekerja sama, dan awal kiprah mereka di Indonesia pada tahun 1962 tapi masih menjadi bagian WWF internasional. Mereka hadir pertama kali di Indonesia melakukan penelitian mengenai badak jawa yang nyaris punah dengan hanya 20 ekor keberadaan badak tersebut⁴. Bekerjasama dengan Kementerian Kehutanan, dan alhasil jumlah populasi satwa bercula satu itu meningkat hingga stabil sekitar 40-50 individu pada tahun 1980.

Pada tahun 1996, WWF resmi berstatus yayasan, menjadi sebuah organisasi di Indonesia yang legal, yang berbadan hukum sesuai ketentuan di Indonesia. Prof. Emil Salim, Pia Alisjahbana dan Harun Al Rasjid yang menjadi pendorong berdirinya Yayasan WWF Indonesia, menempatkannya sebagai organisasi nasional dalam Jaringan

⁴ Sunarto. "Sejarah" WWF Indonesia, diakses dari https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/whoweare/, pada tanggal 16 April 2018 pukul 10.09

Global WWF, yang memiliki Dewan Penyantun sendiri, independen dan fleksibel dalam penggalangan dana dan pengembangan program.

WWF beserta mitra kerja mereka menggandeng petugas atau dari Balai Taman Nasional Ujung Kulon yang berada dibawah langsung Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk memonitor badak jawa melalui *camera trap* dan menganalisis DNA dari kotoran badak jawa tersebut. Sejak pertama kali di mulai pada tahun 2001, 14 anak badak jawa telah terdokumentasikan oleh *camera trap* tersebut yang dioperasikan WWF dengan pihak Taman Nasional Ujung Kulon. Pengelolaan *camera trap* secara penuh dikelola oleh pihak Taman Nasional Ujung Kulon setelah menjalani beberapa oprasi *camera trap* tersebut dan fasih untuk menggunakannya sebagai alat dokumentasi satwa, sementara WWF memfokuskan kegiatannya pada observasi pola makan, perilaku, dan penyakit badak jawa.

Obeservasi pola perilaku, makanan, serta penyakit dapat memberikan informasi yang sangat berharga untuk kebutuhan konservasi badak jawa dan dapat mendeteksi tingakt stress, dan kondisi tiap individu badak jawa. WWF tidak hanya bekerjasama dengan pihak TNUK namun juga mengajak masyarakat sekitar untuk ikut mengkaji badak jawa ini, beserta mengkaji untuk rumah kedua untuk melakukan translokasi badak jawa yang telah diseleksi terlbih dahulu berdasarkan kondisi dan ferillitasnya (tingkat kesuburan), itu semua dilakukan untuk menginisiasi populasi baru di rumah kedua, dan tetap melindungi habitat utamanya di Taman Nasional Ujung Kulon.

Upaya WWF dalam membantu konservasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon menjadi salah satu langkah WWF yang berani dalam menangani badak yang di ambang kepunahan. WWF melihat usaha pemerintah Indonesia dalam menangani badak

yang hampir punah tetapi WWF turut ikut serta membantu pemerintah untuk menanganinya. Dengan upaya memperjuangkan kebijakan pemerintahan Indonesia demi kepentingan kelestarian badak jawa.

Dengan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan mengenai: “UPAYA *WORLD WIDE FUND* DALAM KONSERVASI BADAK JAWA DI TAMAN NASIONAL UJUNG KULON TAHUN 2017-2018” dan mengapa satwa ini penting untuk di konservasi. Sebagai mamalia endemik asli Indonesia badak bercula 2 yang hanya satu-satunya di benua Asia hewan ini patut dilindungi. Sementara di sumatera ada badak yang dinamai badak sumatera, mamalia endemik sumatera ini memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dibandingkan oleh semua sub-spesies badak di dunia. Badak sumatera mempunyai populasi terbesar dan lebih memadai untuk berkembang biak saat ini. Sementara populasi badak sumatera terdapat juga di semenanjung Malaysia tetapi dengan populasi yang sedikit. Populasi badak jawa di alam diperkirakan dibawah 100 ekor di tahun 2018.⁵ *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) menetapkan badak jawa masuk dalam kategori atau status *critically endangered* atau terancam punah. Pemerintah menanggapi pernyataan IUCN tentang status badak jawa dengan menguatkan UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

1.2. Rumusan Masalah

Menariknya terkait isu konservasi badak di Indonesia adalah Badak berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan melalui industri pariwisata. Pada tahun 1962 WWF membantu Indonesia dalam konservasi badak jawa

⁵ Ibnu Hariyanto. 2018. “Jumlahnya Hanya 68 Ekor, Badak Jawa Rentan Diburu”. Detik. Diakses di <https://news.detik.com/berita/d-3993271/jumlahnya-hanya-68-ekor-badak-jawa-rentan-diburu> . Pada tanggal 13 Juli 2020 pukul 23.43

hingga pada tahun 1996sekarang sudah mulai banyak perkembangan seperti naiknya populasi badak yang memang tidak sangat signifikan. Penulis ingin meneliti konservasi badak jawa oleh WWF di tahun 2017-2018

Berdasarkan tulisan di atas, dapat dibuat rumusan masalah seperti:

“Bagaimana upaya WWF dalam menggiring pemerintahan dan elemen masyarakat untuk lebih peduli terhadap konservasi badak jawa?”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.3.1. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini penelitiannya ialah untuk melihat pengaruh organisasi internasional (INGO) dalam pembuatan kebijakan dalam suatu negara. Pada penelitian kali ini penulis ingin menunjukkan peran atau pengaruh INGO WWF dalam membantu Indonesia menangani isu perlindungan satwa badak jawa yang sudah di ambang kepunahan yang berlokasi di Taman Nasional Ujung Kulon

1.3.2. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan skripsi ini ialah, membangkitkan kesadaran akan ekosistem sekitar, dan juga membangkitkan kesadaran untuk mengetahui bagaimana keadaan ekosistem yang ada di Indonesia, terutama ekosistem yang di balut isu hampir punah, setidaknya di mulai dari kita sendiri untuk memulai melestarikan ekosistem yang ada paling tidak di sekitar anda.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sehingga untuk memegaskan originalitas penelitian ini, penulis

menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk direview. Beberapa penelitian dan literature yang membahas tentang kerjasama INGO dengan negara untuk menanggulangi konservasi satwa yang di ambang kepunahan

Penelitian Terdahulu pertama oleh Robiatul Adhawiyah: “Peran WWF (*WORLD WILD FUND*) Dalam Upaya Konservasi Harimau Sumatera Periode 2010-2012” Harimau Sumatera terancam punah sejak tahun 1992 Konservasi yang dilakukan WWF sebagai bentuk rasa peduli sekaligus kerjasama dengan Indonesia demi terjalinnya hubungan baik, WWF dalam konservasi sangat memberikan kontribusi positif bagi terjaganya keanekaragaman hayati di Indonesia. Berbagai cara telah diupayakan seperti mengadakan tahun harimau atau lebih dikenal dengan *The Year of Tiger* pada tahun 2010, penegasan terhadap pemerintah atas hukum pidana yang berlaku bagi para pemburu, penadah, dan konsumen bagian-bagian tubuh harimau pada kejadian tahun 2011, dan mengadakan kembali program sahabat harimau sumatera dengan cara memberikan donasi melalui WWF. Hasil dari upaya yang mereka lakukan tidaklah sia-sia, setidaknya sedikit populasi harimau sumatera terjaga dan untuk mengembalikan populasinya tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu proses yang panjang dan lama, mengingat faktor yang telah menjadi sebab dan mengakibatkan akibatnya terlalu banyak.

Penelitian terdahulu kedua oleh Rini sulystiowati “Peran WWF (*World Wide Fund for Nature*) Dalam Usaha Penyelamatan Penyu di Bali Indonesia”. Indonesia dikenal sebagai wilayah jelajah penyu di dunia yang saat ini terancam punah. Pada tahun 1990 Indonesia mendapat boikot pariwisata akibat perdagangan penyu yang terjadi di hampir semua wilayah di Indonesia terutama di Bali, Indonesia padahal telah

meratifikasi kesepakatan CITES yang berarti perdagangan penyu adalah dilarang secara Internasional, ini berarti membuktikan bahwa Indonesia masih belum becus menyikapi perdagangan penyu dan melanggar kesepakatan tersebut. Tulisan ini menggunakan konsep *norm life cycle* yang dicetuskan Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, untuk menjelaskan mengenai peranan serta upaya yang dilakukan oleh WWF-Indonesia dalam mengkampanyekan isu yang telah disebutkan. Tahapan yang dilalui melalui tiga tahapan yaitu penerimaan nilai *norm emergence*, *norm cascade*, dan tahapan internalisasi, WWF-Indonesia sebagai organisasi lingkungan Internasional berupaya untuk membantu Indonesia menyelamatkan penyu dengan terlibat langsung dalam proses konservasi penyu tersebut. Setelah melalui analisa, isu perdagangan, penyu juga memungkinkan dapat perhatian yang lebih luas, salah satunya adalah upaya kampanye yang dilakukan oleh para organisasi non pemerintah yang fokus di bidang lingkungan salah satunya WWF-Indoneisa. Mereka memberi Informasi kepada masyarkaat luas. Kesimpulan dari WWF-Indonesia yang memiliki peran penting dalam konservasi penyu di Indonesia sebagai pihak yang mendorong isu perdagangan gelap penyu di Indonesia, dan mendukung upaya pelestarian penyu di Indonesia maupun di wilayah atau negara lain.

Penelitian terdahulu ketiga oleh Rachmad Affandi “Peran Greenpeace Sebagai Organisasi non-Pemerintah Dalam Mengatasi Kerusakan Lingkungan Hidup di Indonesia”. Greenpeace adalah organisasi non pemerintah yang bergerak atau fokus didalam bidang lingkungan atau kelestarian lingkungan hidup. Terbentuknya Greenpeace pertamakali diawali dengan aksi yang menunjukkan protes terhadap kegiatan yang berhubunga dengan nuklir di Amerika Serikat dengan prinsip dasar

mereka yaitu saksi mata yang berani mengangkat isu beserta membawa bukti sekaligus menjadi saksi. Indonesia menjadi salah satu destinasi atau negara yang dituju oleh Greenpeace. Semua dikarenakan Indonesia dikenal sebagai negara yang menghasilkan maupun memiliki banyak kekayaan alam didalamnya, dan juga Indonesia dikenal sebagai paru-paru dunia, Indonesia juga termasuk negara yang memiliki persentase kerusakan alam paling cepat dalam kurun waktu 50 tahun terakhir, dimana kegiatan perekonomian menjadi salah satu penyebab cepatnya kerusakan alam di Indonesia. Tantangan Greenpeace dalam mewujudkan bumi yang damai dan hijau sesuai nama mereka sangatlah berat karena mereka melakukan itu semua tanpa kekerasan dan tanpa biaya dari pemerintah. Dalam usaha Greenpeace untuk mencapai tujuannya Greenpeace melakukan kerjasama dengan organisasi non pemerintah yang berasal dari Indonesia yaitu Wahana Lingkungan Hidup, Wahana Bumi Hijau. Satu dari banyak keberhasilan greenpeace adalah mampu mengubah kebijakan pemerintah yang dari tidak berpihak kepada pelestari lingkungan dan perdamaian menjadi yang pro terhadap lingkungan dan perdamaian

Penelitian terdahulu keempat oleh Yani Suspina “Upaya WWF (World Wide Fund) Dalam Mengatasi Perdagangan Ilegal Harimau Sumatera di Provinsi Riau”. Perdagangan gelap terhadap satwa liar dilindungi yang bersifat ilegal masih berlangsung hingga masa kini. Hal berikut merupakan ancaman serius bahkan tergolong sangat serius terhadap berbagai spesies langka Indonesia, tingginya keuntungan yang dapat diperoleh dan kecilnya resiko hukum yang dihadapi para pelaku yang memperdagangkan satwa endemik yang dilindungi di Indonesia membuat pedagang gelap menjadi salah satu daya tarik beberapa golongan masyarakat untuk terus

melakukan perdagangan hewan yang dilindungi, tidak hanya hewan tapi juga tumbuhan, meskipun banyak juga pelaku yang ditindak lanjut dengan tegas, tetapi masih banyak diluar sana yang masih berkeliaran dan menikmati perdagangan gelap tersebut, itu semua diakibatkan karena lemahnya efek jera atau hukuman bagi para pelaku perburuan maupun perdagangan gelap flora dan fauna langka di Indonesia yang dilindungi. Kini dunia mempunyai hobi yang bersifat merugikan satwa maupun flora di dunia, yaitu memelihara atau merawat sebuah endemik langka sebagai simbol status sosial. Riau merupakan rumah bagi populasi harimau sumatera. Provinsi ini merupakan provinsi yang mempunyai kekayaan alam yang banyak. Letak strategis merupakan salah satu faktor perburuan liar tersebut terus menjadi-jadi, semua akses dan sarana transportasi yang banyak menjadikan kurangnya pengawasan terhadap konservasi harimau, karena intensitas kegiatan warga di Riau sangatlah padat. Harimau Sumatera (*Panthera Tigris Sumatrae*) merupakan salah satu satwa endemik Indonesia yang tersisa satu-satunya setelah punahnya harimau jawa dan harimau bali. Satu-satunya kucing sub-spesies kucing besar yang dibanggakan Indonesia ini hanya hidup di pulau Sumatera. Perburuan maupun perdagangan gelap merupakan tindak kriminal dan ancaman terbesar bagi seluruh ekosistem yang ada di Sumatera dan Indonesia, dan perburuan harimau sumatera seringkali melibatkan jaringan yang secara finansial kuat. Melihat bahayanya dari perdagangan gelap harimau sumatera di provinsi Riau, WWF berupaya untuk mengatasi tindak kejahatan tersebut dengan cara menggandeng pemerintah, khususnya pemerintahan di Riau dalam mengadakan sosialisasi dan pelatihan untuk pencegahan, agar populasi harimau sumatera di Riau tidak turun.

Penelitian terdahulu kelima ditulis oleh Ismail dengan judul “Peran *World Wide Fund for Nature* Indonesia Dalam Membantu Program Pemerintah Untuk Iplementasikan TX2”. Dari banyaknya perburuan yang terlihat maupun tidak terlihat di berbagai dunia, WWF sebagai NGO yang fokus dalam perihal lingkungan hidup flora dan fauna yang mengalami ancaman kepunahan, adapun salah satu program dari WWF-Indonesia adalah program konservasi harimau sumatera. Harimau sumatera mengalami keterpuruka populasi harimau sumatera jatuh, karena adanya defortasi hutan menjadi lahan sawit membuat harimau sumatera ini mengalami pergeseran dalam habitatnya sendiri, tidak hanya itu, harimau sumatera mengalami perburuan dan konflik dengan manusia secara terus menerus, konflik kepada warga merupakan salah satu permasalahan selain perburuan liar, masuknya harimau ke kampung warga diakibatkan kurangnya buruan satwa tersebut sehingga memaksa harimau untuk menjelajah wilayahnya secara lebih sehingga memasuki pemukiman warga. Kondisi harimau sumatera kian memperhatikan, tidak hanya tim dari WWF-Indonesia, tetapi juga dari peneliti dari lembaga lain yang meneliti harimau sumatera yang mengungkapkan bahwa *camera trap* mereka sudah jarang sekali melihat gerak gerik dari harimau sumatera ini. Sebaliknya yang paling sering tertangkap *camera trap* ini adalah perangkap untuk harimau. Hal tersebut memberi sinyal akan intensitas perburuan liar masing dalam tingkat yang tinggi, semua itu diakibatkan oleh maraknya permintaan pasar atas seluruh bagian tubuh satwa endimik sumatera ini di pasar ilegal.

Penelitian terdahulu keenam ditulis oleh Bobby Auditha Vandri dengan judul “Peran WWF Dalam Upaya Pelestarian Harimau Sumatera Indonesia”. *World Wide Fund* fokus dalam menangani isu lingkungan flora maupun fauna di bumi ini, sama

halnya dengan WWF-Indonesia yang memfokuskan dirinya terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi khususnya di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh WWF adalah menyelamatkan keanekaragaman spesies dengan mempromosikan pelestariannya yang memberikan dampak positif bagi ekosistem, sosial, dan ekonomi secara kontinu. Untuk memulihkan kerusakan ekosistem dan mengurangi banyaknya ancaman seperti yang ditimbulkan para oknum tidak bertanggung jawab atau para pemburu liar, sehingga berpengaruh pada terancamnya kepunahan sejumlah hewan langka salah satunya adalah harimau sumatera. Harimau sumatera (*panthera tigris sumatrae*) merupakan salah satu dari enam sub-spesies kucing besar yang masih bertahan hidup dan satu-satunya sub-spesies kucing besar di Indonesia, harimau sumatera masuk dalam klasifikasi satwa yang terancam punah (*criticallu endagered*). Berdasarkan data tahun 2004, jumlah populasi harimau sumatera di alam bebas hanya sekitar 400 ekor saja, sebagai predator utama atau puncak rantai makanan di hutan sumatera, harimau sumateramenjaga keseimbangan antara mangsa dan vegetasi yang mereka makan dapat terjaga. Harimau sumatera menghadapi dua jenis ancaman untuk tetap bertahan hidup, mereka kehilangan habitat karena tingginya laju deforestasi atau pelebaran pemukiman dan industri, dan juga terancam dengan adanya para pemburu liar yang memperjualkan bagian tubuh harimau di pasar ilegal, dan bagian tubuh harimau itu diperuntukkan obat, aksesoris, jimat dan dekorasi. Harimau sumatera hanya dapat ditemukan di pulau Sumatera, Indonesia. Provinsi Riau adalah rumah dari satu per tiga dari seluruh populasi harimau sumatera, sayangnya, sekalipun sudah dilindungi secara internasional maupun dengan undang-undang negara, populasi harimau sumatera terus mengalami penurunan hingga di angka 70% dalam seperempat abad terakhir. Disinilah peran WWF membantu

perlindungan harimau sumatera sebagai salah satu spesies yang mengalami ancaman kepunahan dari muka bumi.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No.	Nama/Judul	Metedeologi dan pendekatan	Hasil	Persamaan dan Perbedaan Peneliti
1	Robiatul Adhawiyah/ <i>Peran WWF (WORLD WILD FUND) Dalam Upaya Konservasi Harimau Sumatera Periode 2010-2012</i>	-Konsep Kerjasama Internasional - Pendekatan Civic Environtalism -Kepentingan Nasional	Peran WWF dalam hal konservasi sangat memberikan kontribusi positif bagi terjaganya ekosistem yang beranekaragam hayati di Indonesia. Berbagai macam cara telah mereka upayakan, seperti mengadakan tahun harimau atau lebih dikenal sebagai “The Year of Tiger” pada tahun 2010, penegasan terhadap pemerintah terhadap hukum pidana yang menyengsarakan para pelaku perburuan liar harimau sumatera, penadah, dan juga konsumen bagian-bagian tubuh harimau sumatera pada tahun 2011	- Persamaan dari penelitian terdahulu ini ialah sama-sama mengangkat WWF - perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah beliau meneliti harimau sumatera pada periode 2010-2012, smementara penliti meniliti tentang kerjasam WWF denga Indoensia menangani Badak Jawa di Ujung Kulon
2	Rini Sulystiowati/ <i>Peran WWF dalam usaha penyelamatan penyu di Bali-Indonesia.</i>	- Deskriptif - Organisasi Internasional - INGO	WWF-Indonesia sebagai organisasi yang fokus dalam isu-isu konservasi flora maupun fauna. WWF-Indonesia membantu Indonesia dalam konservasi penyu. Penyelamatan penyu di Bali-Indonesia WWF-Indonesia memberikan informasi kepada khalayak luas serta mendorong beberapa	- Persamaan dari penelitian terdahulu ini ialah WWF merupakan Internasional non-govermental organization yang berada di Indonesia dan INGO tidak ada campur tangan pemerintah dan merupakan kelompok peduli terhadap isu lingkungan Indonesia. - Perbedaan dari

			negara untuk membuat seperangkat peraturan agar dimungkinkan untuk melarang keras perdagangan penyu di wilayah hukum masing-masing negara. WWF-Indonesia memiliki peranan penting sebagai pihak yang mendorong isu larangan perdagangan penyu dan mendukung upaya pemerintah dalam konservasi penyu.	penelitian ini iyalah penelitian terdahulu ini berfokus kepada penyu yang berada di bali Indonesia, sedangkan peneliti berfokus kepada Badak Jawa melalui program yang di kemabngkan oleh WWF dan Taman Nasional Ujung Kulon
3	Rachmad Affandi/peran Greenpeace sebagai organisasi non pemerintah dalam mengatasi kerusakan lingkungan hidup di Indonesia.	- Deskriptif -Global civil society - INGO Admistrasi dan organisasi internasional (OAI)	Hasil dari penelitian Greenpeace adalah organisasi internasional non pemerintah yang bergerak dalam bidang kelestarian lingkungan hidup. Dalam upaya ini Greenpeace mengusahai mencapai tujuan mereka, melakukan kerjasama dengan organisasi lingkungan lain seperti Wahana Lingkungan, dan Wahana Bumi Hijau. Salah satu keberhasilan yang dicapai Greenpeace adalah mampu mengubah kebijakan pemerintah dari yang awal kontra terhadap isu-isu lingkungan berubah menjadi pro terhadap penjagaan ekosistem	- Persamaannya iyalah sama-sama membahas tentang isu konservasi hewan langka dengan kerjasama antara INGO dan Negara. - perbedaan iyalah beliau meneliti peran Greenpeace sebagai organisasi internasional dalam mengatasi kerusakan lingkungan hidup di Indonesia. Sedangkan peneliti kepada WWF yang bekerjasama dengan Indonesia menangani konservasi hewan yang di ambang kepunahan.
4	Yani Suspina/ Upaya WWF dalam mengatasi perdagangan illegal Harimau sumatera di	- Deskriptif - Organisasi Internasional - Konservasi keanekaan ragaman	- Hasil dari penelitian ini iyalah Program konservasi WWF dalam isu konservasi harimau sumatera yang secara komprehensif dapat	- Persamaan penelitian ini iyalah mengenai WWF dan Indonesia dalam menangani kasus konservasi hewan di ambang kepunahan

	provinsi riau.	hayati - Wildlife crime	mengatasi faktor yang menyebabkan penurunan populasi harimau sumatera. Upaya yang dilakukan oleh WWF-Indonesia diantaranya adalah melakukan studi vioekologi harimau sumatera, meningkatkan kesadaran masyarakat akan konservasi alam dan meningkatkan kualitas penegakan hukum dibidang pidana penyalahgunaan satwa liar atau <i>wildlife crime</i>	- Perbedaannya iyalah upaya WWF dalam mengatasi perdagangan illegal Harimau sumatera di provinsi riau sedangkan peneliti lebih kepada upaya konservasi Badak Jawa melalui program yang di kelola oleh WWF dan TNUK
5	Ismail/Peran <i>world wide fund for nature</i> dalam Membantu program pemerintah untuk iplementasikan TX2.	- Deskriptif - INGO - Diplomasi Lingkungan	Hasil penelitian dari skripsi ini adalah WWF dalam konservasi sangat memberikan dampak positif bagi terjaganya ekosistem yang beranekaragam hayati di Indonesia. Berbagai cara telah diupayakan oleh WWF-Indonesia utnuk menjaga keberlangsungan hidup satwa liar yang khususnya dilindungi, hasil upaya mereka tidak berakhir sia-sia, sedikitnya populasi harimau sumatera dapat terjaga, WWF terus membantu pemerintah Indonesia dalam isu konservasi harimau sumatera dan menjaga ekosistem yang beraneka ragam. Peran dari WWF-Indonesia memberikan informasi terkait meningkatkan populasi harimau sumatera mengingat	- Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada iyalah sama-sama menggunakan INGO sebagai basic penelitian. -Perbedaanya kepada penelitian yang sudah ada, disini peneliti focus kepada upaya WWF dalam membatu Taman Nasional Ujung Kulon di Indoneisa dalam melaksanakan program Ujung Kulon penulis melakukan penelitian ini mengambil waktu setelah adanya program Ujung Kulon tahun 2014 hingga 2018.

			sebelum adanya program TX2 WWF sendiri sudah melakukan penelitian terhadap harimau sumatera	
6	Bobby Auditha Vandri/Peran WWF Dalam Upaya Pelestarian Harimau Sumatera Indonesia	-Deskriptif -INGO	Hasil dari skripsi ini adalah <i>World Wide Fund for</i> dalam konservasi Harimau Sumatera memberikan kontribusi positif bagi Harimau itu sendiri ataupun untuk Indonesia sendiri, terjaganya keanekaragaman hewani di Indonesia, berbagai cara telah diupayakan WWF untuk menjaga keberlangsungan satwa Harimau Sumatera. Hasil dari upaya yang dilakukan pun tidak sia-sia, sedikitnya populasi harimau Sumatera terjaga.	- Persamaan penelitian ini iyalah mengenai WWF dan Indonesia dalam menangani kasus konservasi hewan di ambang kepunahan - Perbedaannya iyalah upaya WWF dalam konservasi Harimau Sumatera di provinsi riau sedangkan peneliti lebih kepada upaya konservasi Badak Jawa melalui program yang di kelola oleh WWF dan TNUK

Ke-enam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu meneliti mengenai isu lingkungan dan konservasi hewan, dan terutama peran INGO dalam upaya penanganan isu lingkungan. Perbedaan penelitian penulis dengan ke-enam penelitian terdahulu yaitu penulis memakai konsep *Transnational Advocacy Network* (TAN) untuk menjawab penilitan penulis.

1.5. Konsep Pemikiran

1.5.1. Konsep *Transnational Advocacy Network* (TAN)

TAN merupakan sebuah bentuk seperti organisasi yang memiliki karakter dalam pertukaran serta pola komunikasi yang bersifar sukarela atau horizontal, dan adanya timbal balik. Konsep TAN dapat disebut netowrk yang dapat berjalan dengan baik

karena menkankan pada hubungan yang bersifat cair dan terbuka di antara aktor-aktor yang bekerjasama dalam isu-isu tertentu.

Margaret Keck dan Kathryn Sikkink juga menyatakan bahwa *transnational advocacy network* memiliki sisi unik tersendiri karena terorganisir dengan baik, serta untuk mempromosikan isu atau perkara, ide, norma, serta seringkali melibatkan individu untuk turut mengadvokasi perubahan kebijakan pemerintah. Bentuk TAN sendiri yang berupa jejaring tidak serta merta menjadikan peranan mereka memiliki ciri khas yang unik. Karena banyak jenis jejaring lainnya yang terdiri dari individu maupun kelompok juga mampu memberikan pengaruh dalam penentuan kebijakan. TAN menjadi konsep yang penting serta memiliki keunikan tersendiri adalah advokasi yang mereka lakukan. Mereka berkampanye menyuarkan isu perkara, ide, norma yang berlatar belakang khusus seperti mengatasmakan kepentingan pelestarian lingkungan maupun kepentingan masyarakat. Ketika sebuah dialog internasional digelar dan saat proses pembuatan keputusan tersebut hanya bisa diakses oleh aktor tradisional dengan contoh negara. Kelompok advokasi membuka arena tersebut serta membawa suara serta kepentingan masyarakat yang tidak memiliki akses atau pengalaman di dalam rana politik dan hukum. Dengan kata lain, TAN memfasilitasi para jaringan atau *network*, untuk mempromosikan isu atau suara dari masyarakat sipil agar dapat diperhatikan di dalam bidang politik internasional. Mereka membuka sebuah ruang demokratis di dalam arena elit⁶.

Salah satu aktor didalam suatu jaringan memiliki sebuah visi dengan melakukan strategi poitik untuk menghadapi suatu permasalahan tertentu, permasalahan yang

⁶“*Transnational Advocacy Networks and International Policy*”, Center on Law & Globalization, diakses di http://clg.portalxm.com/library/keytext.cfm?keytext_id=113. pada tanggal 14 Juli 2020 pukul 23.40

diajukan dapat berpotensi untuk mengundang aksi didalam jaringan yang ada di sekitar. Hal ini tampak ketika sebuah organisasi non pemerintah melakukan sebuah advokasi kebijakan terhadap pemerintah setempat dan mereka mendapatkan rintangan dari pemerintah setempat, mereka menyatakan bahwa akan selalu mengklaim atau memperjuangkan apa yang menjadi hak objek yang di angkat.

Martha Keck dan Kathryn Sikkink membuat sebuah pernyataan bahwa pemerintahan di dalam sebuah negara itu mempunyai tanggung jawab sebagai penjamin utama hak kehidupan hewan, tumbuhan, dan juga manusia, negara juga bisa menjadi pelanggar utama atas hak-hak tersebut⁷. Apabila pemerintah suatu negara enggan untuk mengakui tentang hak tersebut, kelompok-kelompok NGO yang ada seringkali memiliki rintangan untuk masuk ke dalam arena politik domestik negara yang bersangkutan. Untuk itulah mereka mengaktifkan koneksi internasional untuk mengekspresikan persoalan yang tengah dihadapi. Ketika saluran antara suatu negara dengan aktor domestik seperti NGO lokal terhalangi, maka muncul suatu pola bumerang yang menunjukkan karakteristik jejaring transnasional.

Organisasi non pemerintah akan mencari aliansi internasional untuk mendapatkan dukungan agar menambah tekanan dari luar terhadap pemerintah negara yang bersangkutan. Tekanan dari luar tersebut bisa dari negara lain yang telah melaksanakan apa yang menjadi tuntutan dari organisasi non pemerintah, serta merta pula dari organisasi *inter-government organization*. Dengan demikian, tekanan yang diberikan oleh pola berhubungan semacam itu akan semakin mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat yang sebelumnya. Jaringan transnasional membuat tuntutan

⁷ Margaret E Keck, Kathryn Sikkink. "*Activist Beyond Borders*". New York. ` hal. 12

semakin kuat, dan pada akhirnya membawa tuntutan tersebut kembali ke tingkat domestik. Untuk memahami bahwa sebuah norma atau nilai yang dibawa oleh aktor non negara dapat memiliki pengaruh yang dapat membawa dinamika dalam perubahan kebijakan maupun politik internasional, *norm emergence* merupakan suatu kerangka dasar untuk melihat siapa aktor tersebut agar norma yang diyakininya dapat tersebar. Sebuah norma tidak akan muncul secara tiba-tiba, namun norma dapat dibangun secara aktif oleh agen yang memiliki gagasan kuat mengenai norma yang menurutnya pantas dalam sebuah komunitas mereka.

Proses pemunculan norma tersebut tidaklah lepas dari *norm entrepreneurs* serta *organizational platforms* untuk mencapai puncak. *norm entrepreneurs* memiliki peranan penting dalam sebuah proses kemunculan norma. Merekalah yang menyerukan isu tertentu atau membuat isu sendiri dengan cara mempromosikannya melalui bidang apapun, menginterpretasi, dan mendramatisir isu tersebut, dengan contoh, peperangan di Solferino pada 1859, Henry Dunant membantu membentuk sebuah organisasi yang mengangkat isu mengenai perlindungan terhadap tim medis serta yang terluka dalam peperangan agar diperlakukan sebagai pihak netral.⁸ Pada akhirnya, isu yang diangkat tersebut diadaptasi menjadi sebuah norma yang disepakati oleh seluruh negara pada masa kini.

Pada level internasional, setiap promotor norma memerlukan platform organisasi untuk menyuarakan norma-norma yang mereka telah yakini. Bentuk platform organisasi tersebut sangatlah beragam, mulai dari organisasi non pemerintah, yang bergerak dalam isu yang sangat spesifik atau fokus kedalam satu bidang seperti halnya

⁸ Martha Finnemore, Kathryn Sikkink. "International Norm Dynamics and Political Change". International Organizations. Vol.52 No.4, 1998. Hal.896

WWF atau Greenpeace, dan juga Palang Merah Internasional, dan sebagainya yang mana mereka menjadi bagian di dalam isu-isu yang beredar. Setelah *norm entrepreneurs* berhasil meyakinkan kelompok yang berkuasa di dalam sebuah negara untuk menjadi *norm leaders*, maka bisa dikatakan bahwa norma yang diusung oleh *norm entrepreneurs* tersebut telah mencapai batasnya.

Sedangkan untuk melihat cara aktor *non-state* bekerja, Martha Keck dan Kathryn Sikkink menyatakan bahwa pada dasarnya aktor-aktor tersebut berusaha untuk mencari pengaruh dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh kelompok politik maupun gerakan berbasis sosial atau semacamnya, karena mereka tidak memiliki kekuatan dalam artian tradisional, maka mereka harus menggunakan kemampuan informasi, ide, serta strategi yang mereka miliki. Semua proses yang telah dijalankan pada umumnya adalah dengan cara persuasi atau pendekatan secara langsung atau dinamakan dengan istilah sosialisasi, dan terkadang di ikutsertakan tekanan saat sosialisasi tersebut.

Strategi yang biasanya digunakan oleh aktor non negara dalam persuasi dan sosialisasi meliputi empat hal. Pertama adalah istilah *information politics*, atau kemampuan untuk menghasilkan informasi dengan cepat dan kredibel yang berguna secara politik serta mengarahkan kemana informasi tersebut akan berdampak besar. Kedua, adalah *symbolic politics* atau kemampuan untuk menyuarakan simbol-simbol, aksi, ataupun cerita yang dapat memberikan pengertian tentang situasi tertentu bagi para masyarakat yang berada pada jarak yang jauh. Ketiga, *leverage politics* atau kemampuan untuk menyerukan kepada aktor-aktor yang berpengaruh untuk mempengaruhi situasi tertentu ketika salah satu anggota jaringan tampak tidak memiliki

peluang untuk bisa memberikan pengaruhnya. Keempat adalah *accountability politics*, yang satu ini adalah usaha untuk menjalin hubungan kepada aktor-aktor yang berpengaruh tersebut agar tetap menyuarakan dan tetap memegang kebijakan atau prinsip yang telah di teguhkan. Dalam satu kampanye tertentu taktik yang digunakan bisa mengandung hanya salah satu dari strategi tersebut atau bisa beberapa strategi secara bersamaan dalam satu kampanye.

Pengoprasionalisan strategi yang pertama adalah kemampuan untuk menghasilkan informasi di dalam WWF, WWF sendiri adalah organisasi internasional yang sudah mempunyai jam terbang yang sudah sangat tinggi, dalam pengumpulan informasi di Indonesia pun juga gampang dikarenakan Indonesia adalah negara yang demokrasi yang dimana salah satu keunggulan demokrasi adalah rakyatnya yang bebas berekspresi. Pasti nya di negara Indonesia informasi politik sangatlah cepat merambat ke seluruh masyarakat, dikarenakan budaya masyarakatnya yang selalu mendiskusikan apa yang terjadi di sekitar, seperti contohnya, untuk mengatasi perburuan liar yang terjadi di TNUK, para staff TNUK maupun staff WWF wajib bersosialisasi dengan masyarakat setempat untuk menggali informasi tentang perburuan liar tersebut.

Untuk strategi kedua atau menyerukan kampanye perlindungan, aksi-aksi, atau cerita yang memberikan pengertian tentang situasi tertentu bagi audience yang berada di jarak yang jauh, WWF melakukannya dengan baik di era modern ini yang dimana di-era modern sudah ada internet yang bisa menyaksikan atau membaca isu-isu lingkungan khusus nya satwa yang di tangani oleh WWF. Sehingga jangkauan aksi, cerita tentang isu-isu dapat tersampaikan dengan jelas dan dengan jarak yang jauh.

Strategi ketiga yang dimana untuk mempengaruhi aktor-aktor yang memiliki

pengaruh untuk mempengaruhi situasi tertentu ketika salah satu anggota network tampak sudah tidak bisa memberikan peluang untuk pengaruh nya. WWF sangat mengusahakan untuk mempengaruhi orang-orang yang mempunyai power untuk membangkitkan audience yang lain dari keputusan, dengan contoh WWF menggandeng aktivis lingkungan yang fokus terhadap konservasi binatang langka, yang dimana mereka menggandeng aktivis lingkungan tersebut untuk menjadikannya sebagai media untuk menyerukan keadaan badak jawa yang sedang di ambang kepunahan, sehingga masyarakat yang mengikuti informasi aktivis tersebut mengerti kondisi yang sedang terjadi terhadap badak.

Strategi keempat, usaha untuk mempertahankan aktor-aktor yang mempunyai power, contoh untuk strategi keempat adalah WWF terus membina dan mengarahkan aktor yang berpengaruh tersebut untuk tetap menyuarakan kondisi badak terkini, yang di mana itu semua bertujuan untuk mempertahankan eksistensi WWF dan aktivis lingkungan untuk terus meng-*advocate* pemerintahan Indonesia dalam pembuatan kebijakan untuk menguntungkan Program Ujung Kulon demi kelestarian badak jawa.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dimana penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti yang akan member hasil pemahaman tentang fenomena yang menjadi topik penelitian ini.

1.6.2. Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini akan dianalisa menggunakan metode deduktif dimana data - data akan diuraikan terlebih dahulu dan dianalisa kemudian akan dirumuskan menjadi suatu kesimpulan dan data variabel inti akan diuji dengan teori atau konsep yang peneliti gunakan

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan berbagai literatur dari beberapa bahan-bahan kepustakaan, berbagai artikel majalah, media masa ataupun surat kabar yang berhubungan dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti seperti pembahasan tentang konservasi badak jawa, WWF, dan lain lainnya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan bahan dari beberapa situs-situs internet yang relevan dengan penelitian ini dan juga situs-situs yang sudah valid ataupun terpercaya seperti situs resmi WWF, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan lain lainnya yang relevan dengan penelitian ini dan juga valid

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Batasan Materi

Pembatasan materi dalam penelitian ini berawal dari ter-ancamnya satwa asli Indonesia yaitu Badak bercula satu yang berasal dari Ujung Kulon daerah Jawa Barat, dan datangnya organisasi *non-pemerintah* yaitu WWF untuk membantu Indonesia dalam menangani permasalahan konservasi badak jawa.

1.7.2. Batasan Waktu

Pembatasan waktu yang di tentukan oleh peneliti adalah WWF-Indonesia Sejak tahun 2017 yang di mana WWF Program Ujung Kulon sudah mulai menjalani tahap yang membuat populasi meningkat walau tidak signifikan, dengan hadir nya teknologi yang membantu melestarikan Badak Jawa dan menghindari dari pemburu liar, hingga tahun 2018 program yang dijalankan TNUK membuahkan hasil walau tidak sangat signifikan, yaitu berkembangnya populasi badak jawa.

1.8. Argumen Pokok

Badak Jawa merupakan satu-satunya badak yang populasinya paling sedikit dibandingkan dengan sub-spesies lainnya seperti badak sumatera, secara karakter memanglah badak sumatera yang satu-satunya mempunyai 2 cula di benua asia ini, tetapi badak jawa dulunya adalah sub-spesies yang penyebarannya paling banyak se-asia, bahkan sangat mendominasi di asia tenggara sebagai sub-spesies terbanyak. Badak jawa juga merupakan salah satu mamalia besar terlangka di dunia yang sangat terancam kepunahannya, dengan hanya ada sekitar 50 ekor individu di Taman Nasional Ujung Kulon. WWF yang mengetahui hal itu menjalankan strategi-strategi demi kepentingan bertambahnya populasi badak jawa, dengan menjalankan strategi seperti yang disebutkan oleh penulis dalam strategi NGO menurut konsep pemikiran *Transnational Advocacy Network*, WWF akan mendapatkan *exposure* untuk terus menyuarakan isu konservasi badak dan dapat menggerakkan masyarakat, agar konservasi badak jawa dapat perhatian lebih dari pemerintah dan juga kelancaran dalam program konservasi badak jawa, sehingga terciptanya perkembangan dan kestabilan populasi badak jawa itu sendiri.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I	Pendahuluan
	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan 1.3.1 Tujuan Penulisan 1.3.2 Manfaat Penulisan 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Konsep Pemikiran 1.5.1 Konsep <i>Transnational Advocacy Netowrk</i> (TAN) 1.6 Metodologi Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Teknik Analisa Data 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.7 Ruang Lingkup Penelitian 1.7.1 Batasan Materi 1.7.2 Batasan Waktu 1.8 Argumen Pokok 1.9 Sistematika Penulisan
BAB II	Tinjauan Mengenai <i>World Wide Fund</i> dan Taman Nasional Ujung Kulon Dalam Konservasi Badak Jawa
	2.1 Gambaran Umum Taman Nasional Ujung Kulon 2.1.1 Upaya Pemerintah Dalam Konservasi 2.1.2 Upaya Taman Nasional Ujung Kulon Dalam Konservasi Badak Jawa 2.2 Gambaran Umum <i>World Wide Fund</i> di Indonesia 2.2.1 Sejarah Umum <i>World Wide Fund</i> 2.2.2 Masuknya WWF ke Indonesia 2.3 Deskripsi Umum Badak Jawa 2.4 Kolaborasi WWF Dengan Balai Taman Nasional Ujung Kulon Dalam Konservasi Badak Jawa
BAB III	Upaya <i>World Wide Fund</i> Menggandeng Pemerintah Indoneisa Untuk Kepentingan

	Konservasi Badak Jawa
	3.1 WWF Dalam Publikasi Informasi Terkait Pelestarian Badak 3.2 Medium WWF Dalam Menggerakan Elemen Masyarakat Sadar Akan Isu Konservasi Badak Jawa 3.3 WWF Menggandeng Aktivis Lingkungan dan Tokoh Masyarakat Dalam Menyuarakan Konservasi Badak Jawa 3.4 WWF Dalam Memfasilitasi Aktivis Lingkungan dan Tokoh Masyarakat
BAB IV	Kesimpulan
	4.1 Kesimpulan dan Saran

